

Penerapan *Practical Life Spooning* Pada Pembiasaan Kemandirian Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBIT Smart Insani Lampung Tengah

Dewi Kurniawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd Kotabumi Lampung; kasidinratijah45@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Practical Life,
Spoonning,
Independence,
Children With Special Needs

Article history:

Received 2026-02-14
Revised 2026-03-01
Accepted 2026-03-24

ABSTRACT

Independence is a crucial aspect of development for children with special needs and needs to be fostered through daily habituation activities. One form of practical life activity that can be used to promote independence is spooning, or using a spoon independently. This study aims to describe the implementation of practical life spooning activities in fostering independence among children with special needs and to identify changes in their ability to perform eating activities independently. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were children with special needs in special or inclusive educational settings. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of practical life spooning activities, carried out gradually, individually, and adjusted to the characteristics and needs of the children, can improve their independence, particularly in eating activities, fine motor coordination, and self-confidence. Therefore, practical life spooning activities are effective as a habituation strategy to foster independence in children with special needs.

Corresponding Author:

Dewi Kurniawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd Kotabumi Lampung; kasidinratijah45@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*) (Fahyuni, Wasis, Bandonu, & Arifin, 2020; Husna & Burais, 2019). Dalam konteks pendidikan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK), aspek kemandirian menjadi salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, tetapi juga mencerminkan perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak (Novan, 2014).

Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian sejak dini menjadi prioritas dalam pendidikan khusus maupun pendidikan inklusif.

Secara konseptual, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas nyata dan pengalaman langsung, seperti pendekatan *practical life* dalam metode Montessori, telah terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian anak. Kegiatan *practical life* dirancang untuk melatih keterampilan dasar kehidupan sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri (Susanto & Kiftiyah, 2025; Syahrudin & Gunawan, 2025). Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah *spooning*, yaitu aktivitas menggunakan sendok secara mandiri dalam kegiatan makan. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi motorik halus, tetapi juga membentuk kebiasaan, disiplin, dan tanggung jawab pada anak. Dalam konteks ABK, kegiatan ini menjadi sangat penting karena mereka umumnya memiliki hambatan dalam aspek motorik, kognitif, maupun perilaku adaptif (Ayub et al., 2026). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik pendidikan yang berlangsung. Fakta sosial menunjukkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri, termasuk dalam hal makan. Ketergantungan yang tinggi terhadap guru, orang tua, atau pendamping menjadi fenomena yang cukup umum ditemukan di berbagai lembaga pendidikan khusus. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak, tetapi juga oleh kurangnya strategi pembelajaran yang tepat, sistematis, dan berkelanjutan dalam melatih kemandirian (Kurniawati & Hidayah, 2025; Nur, Hafina, & Rusmana, 2020). Dalam beberapa kasus, pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek akademik, sementara keterampilan hidup sehari-hari kurang mendapatkan perhatian yang optimal.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan seringkali belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik individual anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat individual dan adaptif (Kamal, Firmansyah, Rafiah, Rahmawan, & Rejito, 2020). Kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya pembiasaan melalui aktivitas konkret juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kemandirian anak. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta minimnya inovasi dalam penerapan metode pembelajaran berbasis *life skill*. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya problem utama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu belum optimalnya penerapan strategi

pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian secara efektif dan berkelanjutan. Aktivitas makan yang seharusnya menjadi bagian dari keterampilan dasar justru masih menjadi tantangan bagi sebagian anak. Ketidakmampuan dalam menggunakan sendok secara mandiri tidak hanya berdampak pada ketergantungan, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis anak, seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, maka akan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi berupa penerapan metode pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan berorientasi pada pembiasaan. Pendekatan *practical life spooning* menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan dan aplikatif (Zhan, Yin, Xiong, He, & Wu, 2020). Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih efektif. Dalam praktiknya, guru memberikan demonstrasi, pendampingan, serta penguatan secara konsisten, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi keterampilan yang diajarkan. Seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak diharapkan mampu mengurangi ketergantungan dan meningkatkan kemampuan mandiri dalam aktivitas makan. Penerapan kegiatan *practical life spooning* tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan motorik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Melalui aktivitas ini, anak belajar tentang kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin. Lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan alat yang sesuai, serta pendekatan yang humanis menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi metode ini. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga holistik dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Yaqin, 2020).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan kegiatan *practical life spooning* dalam pembiasaan kemandirian anak berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi perubahan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas makan secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi kegiatan tersebut di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil penerapan metode tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus. Di tengah tuntutan pendidikan yang semakin kompleks, kemampuan mandiri menjadi salah satu kompetensi utama

yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk ABK (Vallance & Towndrow, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengkaji penerapan kegiatan *practical life spooning* sebagai strategi pembiasaan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas *practical life* secara umum, penelitian ini lebih menekankan pada satu jenis aktivitas yang spesifik dan aplikatif, yaitu penggunaan sendok dalam kegiatan makan. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan individual dan pembiasaan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, sehingga menghasilkan model praktik yang lebih kontekstual dan mudah diimplementasikan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan kegiatan *practical life spooning* dalam pembiasaan kemandirian anak berkebutuhan khusus (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi nyata di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, perilaku, dan dokumentasi yang dianalisis secara induktif untuk memahami proses, respons, serta perubahan perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilaksanakan di SLB IT Smart Insani Lampung Tengah, yang dipilih secara purposive karena memiliki program pembelajaran berbasis kemandirian dan keterampilan hidup. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai informan kunci, guru atau terapis sebagai pelaksana pembelajaran, peserta didik (anak berkebutuhan khusus) sebagai subjek utama, serta orang tua sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung, relevansi informasi, serta kemampuan memberikan data yang mendalam. Karakteristik subjek adalah anak usia 6–12 tahun yang mengikuti program pembiasaan kemandirian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan kemandirian anak dalam aktivitas *spooning*, wawancara untuk menggali informasi terkait proses dan hambatan pembelajaran, serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa catatan perkembangan dan arsip kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan

model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Huberman & Jhonny, 2014). Proses ini dilakukan secara terus-menerus dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori, menyajikannya dalam bentuk narasi, serta memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta perpanjangan pengamatan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan valid, komprehensif, dan mampu menggambarkan secara utuh efektivitas penerapan kegiatan practical life spooning dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

3. DISCUSSION

Implementasi Kegiatan *Practical Life Spooning* pada Anak Berkebutuhan Khusus

Implementasi kegiatan practical life spooning di SLB IT Smart Insani Lampung Tengah dilakukan secara terencana, bertahap, dan berorientasi pada kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa kemampuan makan secara mandiri, tetapi juga pada proses pembelajaran yang adaptif, berulang, dan bermakna bagi anak. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping yang secara aktif membimbing anak melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis. Tahap awal implementasi dimulai dengan kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, guru memperagakan secara langsung cara memegang sendok dengan benar, teknik menyendok makanan, serta bagaimana mengarahkan sendok ke mulut tanpa menumpahkan makanan. Demonstrasi dilakukan secara perlahan dan berulang agar anak dapat mengamati setiap langkah dengan jelas. Penggunaan bahasa sederhana dan instruksi singkat menjadi strategi penting agar anak mudah memahami apa yang ditunjukkan. Selain itu, guru juga memberikan contoh secara visual dan kinestetik, sehingga anak dapat belajar melalui pengamatan sekaligus pengalaman langsung (Martati, 2022; Suhartoyo et al., 2020).

Setelah tahap demonstrasi, anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara mandiri dengan pendampingan intensif. Pada tahap ini, guru menerapkan teknik prompting, yaitu memberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal sesuai kebutuhan anak. Bantuan fisik dapat berupa mengarahkan tangan anak saat memegang sendok, sementara bantuan verbal berupa instruksi sederhana seperti “ambil makanan” atau “angkat ke mulut.” Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi melalui teknik fading, sehingga anak didorong untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, serta kepekaan guru dalam membaca perkembangan anak (Narsan, 2021; Yahuda, Susanto, Widodo, & Kolis, 2024).

Kegiatan practical life spooning tidak hanya dilakukan sekali atau dalam waktu tertentu, tetapi diintegrasikan dalam rutinitas harian anak, khususnya pada saat kegiatan makan. Pembiasaan ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan program, karena melalui pengulangan yang konsisten, anak akan terbiasa dan secara perlahan menginternalisasi keterampilan yang dipelajari. Rutinitas yang terstruktur juga membantu anak merasa lebih aman dan nyaman, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari anak.

Selain itu, guru juga menyesuaikan alat dan media pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan anak. Misalnya, penggunaan sendok dengan ukuran yang lebih kecil atau pegangan yang lebih mudah digenggam, serta pemilihan jenis makanan yang tidak terlalu cair agar memudahkan anak dalam proses menyendok. Penyesuaian ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kesulitan dan meningkatkan keberhasilan awal anak, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana makan yang tenang dan minim distraksi, juga menjadi faktor penting dalam mendukung konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung. Pendekatan individual melalui Individual Education Program (IEP) menjadi landasan utama dalam implementasi kegiatan ini. Setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan secara spesifik (Pelletier & Rocchi, 2016; Rahman & Jalil, 2021). Guru melakukan pengamatan secara terus-menerus untuk mengetahui perkembangan anak, kemudian menyesuaikan tingkat bantuan, metode, dan target pembelajaran yang realistis. Dengan pendekatan ini, setiap anak mendapatkan kesempatan yang optimal untuk berkembang sesuai potensinya.

Hasil dari implementasi kegiatan practical life spooning menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak. Dari sisi motorik, anak mulai mampu memegang sendok dengan lebih stabil, mengontrol gerakan tangan, serta mengurangi tumpahan makanan. Dari sisi kognitif, anak menunjukkan peningkatan konsentrasi dan kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Sementara itu, dari sisi afektif, anak tampak lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri. Keberhasilan kecil yang dialami anak dalam setiap tahap pembelajaran menjadi penguat positif yang mendorong perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, implementasi practical life spooning tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan makan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemandirian secara holistik. Pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan individual menjadi kunci utama dalam keberhasilan

program ini, sehingga dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penerapan kegiatan practical life spooning dalam pembiasaan kemandirian anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Kedua aspek ini menjadi bagian penting yang menentukan efektivitas proses pembelajaran serta capaian perkembangan kemandirian anak. Faktor pendukung utama dalam implementasi kegiatan ini adalah konsistensi guru dalam memberikan latihan dan pembiasaan secara rutin. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan terstruktur memungkinkan anak untuk menginternalisasi keterampilan secara bertahap. Konsistensi ini tidak hanya terlihat dari frekuensi latihan, tetapi juga dari kesabaran guru dalam mendampingi setiap proses belajar anak. Guru yang mampu memberikan penguatan positif secara terus-menerus akan membantu meningkatkan motivasi anak untuk mencoba dan belajar mandiri.

Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Suasana yang tenang, minim distraksi, serta penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu meningkatkan fokus dan kenyamanan selama kegiatan berlangsung. Anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah terdistraksi oleh rangsangan eksternal, sehingga lingkungan yang terstruktur menjadi sangat penting untuk mendukung konsentrasi mereka. Pendekatan individual melalui Individual Education Program (IEP) juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing anak. Hal ini memungkinkan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal tanpa merasa terbebani atau tertinggal. Di samping itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat makan yang sesuai dengan kemampuan motorik anak, turut mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih optimal apabila dilanjutkan di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang konsisten akan mempercepat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang memahami metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat membantu memperkuat kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun

demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan anak. Setiap anak memiliki kondisi, hambatan, dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang beragam dan waktu yang tidak sama. Hal ini menuntut guru untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam merancang strategi pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan konsentrasi anak seringkali menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga mudah kehilangan fokus saat kegiatan berlangsung. Kondisi emosional yang fluktuatif juga dapat memengaruhi kesiapan anak dalam belajar. Pada saat tertentu, anak dapat menunjukkan perilaku menolak, frustrasi, atau kurang kooperatif, sehingga menghambat proses pembelajaran. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah adanya ketergantungan tinggi pada bantuan guru. Beberapa anak cenderung terbiasa dibantu, sehingga kurang termotivasi untuk mencoba secara mandiri. Kondisi ini memerlukan strategi khusus, seperti pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*) serta pemberian motivasi yang tepat. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga pendidik juga menjadi kendala dalam optimalisasi pendampingan individual. Idealnya, setiap anak mendapatkan perhatian penuh, namun dalam praktiknya hal ini seringkali terbatas oleh jumlah guru yang tersedia.

Tabel 1. ringkasan faktor pendukung dan penghambat

No	Faktor Pendukung	Deskripsi	Faktor Penghambat	Deskripsi
1	Konsistensi guru	Latihan rutin dan pembiasaan yang berulang mempercepat penguasaan keterampilan	Perbedaan kemampuan anak	Membutuhkan strategi dan waktu yang berbeda untuk setiap individu
2	Lingkungan kondusif	Suasana tenang dan minim distraksi meningkatkan fokus anak	Keterbatasan konsentrasi	Anak mudah terdistraksi dan sulit fokus dalam waktu lama
3	Pendekatan individual (IEP)	Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak	Emosi yang fluktuatif	Kondisi emosional memengaruhi kesiapan belajar
4	Sarana memadai	Alat yang sesuai membantu memudahkan proses belajar	Ketergantungan pada guru	Anak kurang mandiri karena terbiasa dibantu

5	Keterlibatan orang tua	Pembiasaan di rumah memperkuat hasil pembelajaran	Keterbatasan tenaga pendidik	Pendampingan individual belum optimal
---	------------------------	---	------------------------------	---------------------------------------

Implikasi terhadap Pembelajaran dan Perkembangan Anak

Penerapan kegiatan practical life spooning memberikan implikasi yang luas dan signifikan terhadap proses pembelajaran serta perkembangan anak berkebutuhan khusus. Implikasi ini tidak hanya terlihat pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga mencakup perkembangan kognitif, motorik, psikologis, hingga pembentukan karakter anak secara holistik (Hadian, Maulida, & Faiz, 2022; Novan, 2014). Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar menjadi latihan makan mandiri, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang bermakna. Secara langsung, penerapan practical life spooning berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhan dasar, khususnya dalam aktivitas makan. Anak yang sebelumnya bergantung pada bantuan guru atau pendamping mulai menunjukkan kemampuan untuk memegang sendok, menyendok makanan, dan makan secara mandiri. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui latihan berulang yang konsisten. Seiring waktu, anak mampu mengurangi ketergantungan dan menunjukkan kontrol diri yang lebih baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pembelajaran berbasis pembiasaan memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk perilaku adaptif.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Aktivitas menggunakan sendok melibatkan koordinasi antara tangan, mata, dan otak, sehingga melatih ketepatan gerakan serta kontrol otot-otot kecil pada tangan. Anak yang awalnya mengalami kesulitan dalam menggenggam atau mengarahkan sendok, secara bertahap menunjukkan peningkatan kemampuan koordinasi dan stabilitas gerakan. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada aktivitas makan, tetapi juga pada keterampilan lain yang memerlukan koordinasi motorik halus, seperti menulis, menggambar, atau memegang benda kecil. Dari aspek kognitif, kegiatan practical life spooning turut melatih konsentrasi dan kemampuan mengikuti instruksi sederhana (Bloom, 1981; Machmud, 2014; Wowo, 2012). Anak belajar untuk fokus pada satu aktivitas dalam waktu tertentu, memahami urutan langkah, serta mengingat instruksi yang diberikan oleh guru. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung proses belajar secara keseluruhan, karena konsentrasi merupakan salah satu prasyarat utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap kesiapan belajar anak di bidang akademik.

Implikasi yang tidak kalah penting terlihat pada aspek psikologis anak. Keberhasilan dalam melakukan aktivitas secara mandiri memberikan pengalaman positif yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri. Anak merasa mampu, dihargai, dan memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri. Pengalaman keberhasilan ini menjadi penguat intrinsik yang mendorong anak untuk terus mencoba dan belajar hal-hal baru. Selain itu, anak juga menjadi lebih mandiri secara emosional, tidak mudah frustrasi, dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam proses belajar. Dalam jangka panjang, pembiasaan melalui kegiatan *practical life spooning* turut berperan dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian secara perlahan tertanam melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten. Anak belajar bahwa setiap aktivitas memiliki aturan dan proses yang harus diikuti, serta memahami pentingnya usaha dalam mencapai keberhasilan. Karakter ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dari perspektif pedagogis, temuan ini memberikan implikasi bahwa pendekatan *practical life* merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian yang seimbang pada pengembangan keterampilan hidup yang aplikatif. Pendekatan berbasis pengalaman nyata dan pembiasaan terbukti lebih mudah dipahami oleh anak, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan dalam aspek kognitif atau komunikasi (Merdekawaty & Suryani, 2024; Mukarromah, R, & Manshur, 2025; Nuragnia, Nadiroh, & Usman, 2021). Hasil ini mendorong pentingnya integrasi kegiatan *practical life* dalam kurikulum pendidikan khusus maupun inklusif. Sekolah perlu merancang program pembelajaran yang tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga penguatan kemandirian dan keterampilan adaptif. Guru juga perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis pembiasaan secara efektif. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara lebih komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan nyata anak.

Secara keseluruhan, penerapan *practical life spooning* memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak menjadi lebih mandiri, tetapi juga membentuk fondasi penting bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka di masa depan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan practical life spooning memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB IT Smart Insani Lampung Tengah. Implementasi kegiatan ini dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berbasis kebutuhan individual melalui pendekatan demonstrasi, prompting, dan fading, serta didukung oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam aktivitas makan mandiri, koordinasi motorik halus, serta kemampuan konsentrasi. Keberhasilan penerapan metode ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti konsistensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan individual, ketersediaan sarana, serta keterlibatan orang tua. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan anak, keterbatasan konsentrasi, kondisi emosional yang fluktuatif, ketergantungan pada bantuan guru, serta keterbatasan tenaga pendidik. Secara keseluruhan, kegiatan practical life spooning tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan psikologis dan pembentukan karakter anak, seperti rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendekatan ini efektif sebagai strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji variasi kegiatan *practical life* lainnya serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur efektivitas secara lebih terukur, serta melibatkan subjek dan lokasi yang lebih luas agar hasil penelitian lebih komprehensif dan generalisasi temuan semakin kuat.

REFERENCES

- Ayub, M., Lispaula, Ratna, Leni, Lamudin, & Ali, M. M. (2026). Penguatan kompetensi guru PAI dalam evaluasi dan praktik pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(10), 201–212. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24414>
- Bloom, B. S. (1981). *Taksonomi Tujuan-Tujuan Pendidikan: Domain Kognitif. Terjemahan oleh Benyamin Molan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fahyuni, E. F., Wasis, Bandon, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Integrating islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231–240. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23209>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan*

- Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Huberman, A. M., & Jhonny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University.
- Husna, H., & Burais, F. F. (2019). Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Level Siswa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 82. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.97>
- Kamal, I., Firmansyah, E. A., Rafiah, K. K., Rahmawan, A. F., & Rejito, C. (2020). *Pembelajaran di Era 4.0*. (November), 265–276.
- Kurniawati, D., & Hidayah, R. (2025). Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(01).
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al - Ta'dib*, 7(2), 75–84. <https://doi.org/https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/318/308>
- Martati, B. (2022). Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *C.E.S 2022 Conference of Elementary Studies*, 14–23.
- Merdekawaty, A., & Suryani, E. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. 16(2), 103–109.
- Mukarromah, A., R, A. H. A., & Manshur, U. (2025). Digital Transformation in Islamic Religious Education: Trend or Necessity in the Post- Pandemic Era. *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*, 04(01), 85–99. Retrieved from <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/IJESS%0A>
- Narsan, V. O. (2021). Penerapan Metode Field Trip Berbasis Cooperative Learning terhadap Keterampilan Kerjasama Siswa. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 2(2), 172–183. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v2i2.4262>
- Novan, A. W. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 42–50. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>
- Nuragnia, B., Nadiroh, & Usman, H. (2021). Pembelajaran Steam Di Sekolah Dasar : Implementasi Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 187–197. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2388>
- Pelletier, L. G., & Rocchi, M. (2016). Building Autonomous Learners. *Building*

- Autonomous Learners*, 107–127. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0>
- Rahman, N. A., & Jalil, M. H. (2021). Awareness of the Role of “Religious People” in Environmental Conservation from the Perspective of Islamic Studies Students. *Creative Education*, 12(08), 1755–1772. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.128133>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., ... Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Susanto, R., & Kiftiyah, M. (2025). Preserving Local Culture in the Midst of Globalization: An Anthropological Study of Community Identity. *Al-Ufuq: Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 161–175. <https://doi.org/10.64320/al-ufuq.xxxx>
- Syahrudin, & Gunawan, A. (2025). Construction of Islamic Identity of Students in the Digital Era: A Case Study of the Ibnurusyd Campus Da'wah Community. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(02).
- Vallance, M., & Towndrow, P. A. (2022). Perspective: Narrative Storyliving in Virtual Reality Design. *Frontiers in Virtual Reality*, 3(March), 1–5. <https://doi.org/10.3389/frvir.2022.779148>
- Wowo, S. K. (2012). *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yahuda, R. D., Susanto, R., Widodo, W., & Kolis, N. (2024). Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>
- Yaqin, A. (2020). Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Sains (Biologi) Berdasarkan Pemikiran Ian G. Barbour. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i1.119>
- Zhan, T., Yin, K., Xiong, J., He, Z., & Wu, S. T. (2020). Augmented Reality and Virtual Reality Displays: Perspectives and Challenges. *IScience*, 23(8), 101397. <https://doi.org/10.1016/j.isci.2020.101397>